

From the Seclusion Room to the Space of Revolution: The Intonation of Sisterhood and Women's Resistance in the Film Kartini

Airin Ina Aprilia^{1✉}, Eka Nur Ramadanni², Abelia Nuha Tsabita³, Novia Adibatus Shofah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

✉ airininaaprilia@gmail.com

Abstract:

This article analyzes gender injustice experienced by female characters in *Kartini*, a film directed by Hanung Bramantyo, focusing on R.A. Kartini, R.A. Roekmini, and R.A. Kardinah. The study employs a qualitative descriptive approach, grounded in paralinguistic theory (particularly aspects of intonation and vocal expression) and feminist literary criticism. It aims to reveal how intonation in the characters' dialogues reflects sisterhood and resistance against the patriarchal system. The findings show that phonological expressions such as intonation, pitch, vocal stress, as well as crying and laughter serve as emotional communication tools and symbolic strategies of resistance to gender domination. The seclusion room (*pingitan*) in the film is not portrayed as a space of isolation, but rather as a place where solidarity grows and strategies for women's struggle against structural injustice are forged.

Keywords: Kartini Film, Paralinguistics, Feminist Literary Criticism, Women's Resistance.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat patriarkal, cara perempuan berbicara termasuk intonasi, volume suara, dan ekspresi nonverbal sering kali mencerminkan posisi sosial mereka dalam struktur gender yang timpang. Film sebagai produk budaya audio-visual menjadi medium yang strategis untuk mengamati bagaimana perlawanan terhadap ketidakadilan gender direpresentasikan melalui bahasa dan suara. Salah satu film yang menampilkan isu ini secara kuat adalah *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo.

Film *Kartini* mengisahkan perjuangan tiga perempuan bangsawan Jawa yaitu R.A. Kartini, R.A. Roekmini, dan R.A. Kardinah dalam menghadapi sistem patriarki yang membatasi ruang gerak dan hak-hak perempuan. Masing-masing tokoh menunjukkan bentuk perlawanan yang unik. Pertama, Kartini melalui strategi rasional dan argumentatif. Kedua, Roekmini dengan ekspresi emosional yang spontan. Ketiga, Kardinah dengan keteguhan yang santun. Dalam konteks ini, suara menjadi alat penting untuk menyampaikan gagasan dan resistensi. Oleh karena itu, pendekatan paralinguistik

menjadi relevan untuk memahami tidak hanya apa yang mereka katakan, tetapi bagaimana mereka mengatakannya.

Paralinguistik mengkaji elemen-elemen seperti intonasi, pitch, volume, tekanan, kecepatan bicara, hingga ekspresi nonverbal seperti tangisan atau tawa. Elemen-elemen ini merefleksikan bukan hanya kondisi psikologis, tetapi juga sikap ideologis terhadap norma sosial. Ketika dikaitkan dengan teori feminisme, maka suara perempuan tidak lagi dipahami sekadar sebagai dialog naratif, tetapi sebagai instrumen perlawanan yang membentuk ulang identitas dan peran perempuan dalam budaya. Ketiganya berada dalam ruang pingitan yang sama, tetapi memiliki cara komunikasi dan intonasi yang berbeda, mencerminkan sikap mereka terhadap budaya yang menindas.

Pemeran perempuan kerap ditampilkan dalam film Indonesia dengan berbagai karakter, salah satunya pada film *Habibie dan Ainun 3* yang diteliti oleh (Susilawati, Kamiluddin, & Herawati, Representasi Perempuan dalam Film *Habibie & Ainun 3* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme Liberal, 2024). Tokoh Ainun dalam film *Habibie & Ainun 3* dianalisis menggunakan teori feminisme liberal, dengan fokus pada bagaimana Ainun sebagai perempuan otonom berani menolak norma-norma gender tradisional dan memperjuangkan kesetaraan dalam pendidikan dan karier. Penelitian ini membahas isi narasi dan peran substantif perempuan dalam cerita, tetapi tidak menelaah bagaimana suara dan ekspresi vokal digunakan sebagai alat perjuangan.

Sedangkan peneliti yang lain seperti, (Romli, Roosdinar, & Nugraha, 2018) melalui artikelnya yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*”. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk menganalisis representasi perempuan dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Dalam artikel ini peneliti mengungkapkan bahwasannya film tersebut masih menempatkan perempuan dalam posisi objek yaitu tunduk pada narasi maskulin, dan digiring oleh struktur cerita untuk dilihat dari sudut pandang laki-laki.

Sementara itu, (Aryani, 2023) juga menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam artikelnya yang berjudul “Feminisme Masa Kolonialisme: Representasi Perempuan pada Karakter Nyai Ontosoroh dalam Film *Bumi Manusia*”. Dalam analisisnya, peneliti menyoroti posisi subjek dan objek dalam struktur naratif film, serta bagaimana karakter Nyai Ontosoroh, yaitu seorang perempuan pribumi yang menjadi

gundik namun tampil cerdas, berani, dan mandiri yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme kolonial. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai agen resistensi terhadap sistem patriarki dan kolonialisme, dengan kekuatan intelektual dan moral yang menonjol meskipun berasal dari kelas sosial yang terpinggirkan.

Namun, pendekatan Sara Mills dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada posisi naratif siapa yang menjadi subjek, siapa yang menjadi objek, dan bagaimana struktur teks membentuk identitas perempuan. Tidak dibahas bagaimana gaya bicara, intonasi, ekspresi suara, atau elemen para-linguistik lain digunakan oleh tokoh untuk menyuarakan keberanian atau perlawanan. Padahal, dalam konteks perfilman, suara adalah salah satu elemen penting yang membentuk kekuatan dramatik dan psikologis tokoh. Dengan kata lain, meskipun representasi perempuan sebagai subjek ideologis telah tergambarkan, aspek ekspresi fonologis masih belum disentuh secara mendalam.

Selain itu, terdapat pula beberapa artikel terdahulu yang juga membahas film karini (2017). Misalnya, artikel yang berjudul “Representasi Emansipasi Wanita Dalam Budaya Jawa Pada Film Kartini (2017)” oleh (Putri, Rahardjo, & Lukmantoro, 2024) menggunakan teori semiotika John Fiske dengan pendekatan *The Codes of Television* untuk mengubah simbol-simbol budaya Jawa dan hegemoni patriarki yang ditampilkan dalam film. Mereka menyoroti bagaimana budaya Jawa mempengaruhi relasi kuasa dan posisi perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana Kartini digambarkan sebagai agen resistensi melalui simbol budaya.

Sedangkan artikel lainnya yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanum Bramantyo” oleh (Putri & Nurhajati, 2020) mengkaji film Kartini dengan menggunakan analisis wacana kritik Sara Mills untuk menyoroti posisi perempuan dalam tradisi Jawa yang kolot. Mereka menemukan bahwa Kartini ditampilkan sebagai sosok perempuan yang menyadari ketimpangan gender dan mulai melakukan perlawanan naratif terhadap adat pingitan dan subordinasi perempuan.

Sementara itu (Dillawati, Widogdo, & Yusriana, 2023) dengan artikelnya yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan *Feminist Transmission Model* untuk mengkaji bagaimana karakter perempuan dalam film

menampilkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian, kepemimpinan, dan ketegasan, sebagai bentuk resistensi terhadap stereotip feminitas dalam budaya patriarki.

Berbeda dari seluruh kajian tersebut, artikel ini menghadirkan kebaharuan dengan memusatkan perhatian pada ekspresi suara sebagai medium ideologis yang belum dibahas secara mendalam. Dengan memanfaatkan teori paralinguistik dan teori kritik sastra feminis, artikel ini tidak hanya menganalisis representasi naratif atau simbolik, tetapi juga bagaimana Kartini, Reokmini, dan Kardinah bersuara, dari intonasi, volume, hingga ekspresi nonverbal seperti tangisan dan penekanan kata. Suara dalam artikel ini diartikan sebagai ruang artikulasi perlawanan yang mempresentasikan tiga corak feminisme liberal, radikal, dan kultural dalam medan paralinguistik. Dengan demikian, artikel ini memberikan perspektif baru dalam membaca film Kartini, yakni melalui pendekatan paralinguistik dan suara sebagai medan perjuangan perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paralinguistik dalam film Kartini sebagai representasi perjuangan perempuan melawan ketidakadilan gender. Dengan menggabungkan teori paralinguistik dan kritik sastra feminis, kajian ini hendak menunjukkan bahwa suara, dalam bentuknya yang paling personal dapat menjadi medium politis yang penuh daya.

TEORI DAN METODE

Kajian ini menggunakan dua kerangka teori utama yang saling melengkapi, yaitu teori paralinguistik dan teori kritik sastra feminis. Keduanya digunakan untuk mengkaji bagaimana unsur suara, ekspresi nonverbal, dan gaya komunikasi tokoh-tokoh perempuan dalam film Kartini merepresentasikan sikap ideologis terhadap sistem patriarki.

Pertama, teori paralinguistik digunakan untuk menganalisis unsur bunyi dalam tuturan tokoh dari aspek suprasegmental seperti intonasi, pitch (tinggi rendah suara), tekanan (stress), volume, kecepatan bicara, dan ekspresi nonverbal (tangisan, tawa). Aspek suprasegmental sangat penting karena memperlihatkan bagaimana makna emosional dan ideologis dapat ditransmisikan melalui cara berbicara, bukan hanya isi ujaran.

Kedua, teori kritik sastra feminis digunakan untuk membaca film sebagai teks budaya yang memuat kritik terhadap struktur sosial patriarkal. Dalam kritik sastra feminis, perempuan tidak dipandang sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki

agensi untuk menentang dan merumuskan ulang posisi (Amaliah et al., 2022; Beauvoir, 1956; Card, 2003; Dobie, 2011; Shofah et al., 2023). Kajian ini secara khusus memadukan beberapa corak feminisme: liberal (yang menuntut kesetaraan melalui pendidikan dan kesadaran hukum), radikal (yang menyerukan perubahan mendasar pada struktur patriarki), dan kultural (yang mengangkat nilai-nilai khas perempuan seperti kelembutan dan empati sebagai kekuatan perlawanan).

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna simbolik dan ideologis yang tersembunyi dalam ekspresi verbal dan nonverbal tokoh perempuan dalam film. Data utama dalam penelitian ini adalah dialog dan adegan dalam film Kartini (2017), terutama yang melibatkan tokoh Kartini, Roekmini, dan Kardinah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang, mencatat dan menyalin dialog penting, serta mencermati aspek fonologis dan gestur tokoh. Data kemudian dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan teori paralinguistik dan teori kritik sastra feminis sebagai lensa analisis. Fokus utama adalah bagaimana cara tokoh perempuan berdialog, serta bagaimana hal itu mencerminkan resistensi terhadap dominasi laki-laki dan struktur budaya patriarkal.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka tujuan kajian ini yaitu untuk menafsirkan realitas sosial-budaya dalam film melalui pendekatan bahasa dan gender dapat tercapai. Kedua teori yaitu paralinguistik dan kritik sastra feminis digunakan untuk mengkaji bagaimana ekspresi suara dan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tokoh-tokoh perempuan dalam film Kartini (2017) mencerminkan perlawanan terhadap dominasi patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo menyajikan narasi perjuangan perempuan Jawa melawan sistem patriarki yang mengakar dalam tradisi keluarga bangsawan. Tiga tokoh utama Kartini, Roekmini, dan Kardinah menjadi representasi perempuan dengan karakter dan pendekatan perlawanan yang berbeda. Dalam konteks ini, aspek paralinguistik seperti intonasi, pitch, volume, kecepatan bicara, stressing, serta ekspresi nonverbal (tangisan, tawa, diam) menjadi kunci penting dalam membentuk dan menyampaikan makna ideologis dan emosi tokoh. Melalui unsur-unsur tersebut, film ini

tidak hanya menampilkan peristiwa dialogis, tetapi juga mengonstruksi resistensi terhadap norma gender tradisional.

Pendekatan paralinguistik digunakan untuk membaca bagaimana tokoh perempuan menyuarakan gagasannya melalui cara bicara, tekanan emosi dalam intonasi, atau keheningan yang penuh makna. Di sisi lain, teori kritik sastra feminis digunakan untuk menafsirkan mengapa suara mereka penting dalam konteks struktur sosial patriarkal yang membungkam perempuan dan juga bagaimana ruang pingitan, yang secara tradisional merepresentasikan keterbatasan gerak perempuan, justru menjadi ruang resistensi, persaudaraan, dan lahirnya suara perempuan yang melawan.

Dengan demikian, pembahasan akan difokuskan setiap tokoh untuk mengungkap karakteristik vokal mereka secara menyeluruh dan keterkaitannya dengan bentuk perlawanan feminis yang ditampilkan.

Suara Perlawanan dan Perubahan Kartini

Kartini digambarkan sebagai tokoh perempuan progresif yang berani menentang budaya patriarki dalam lingkungan keluarga bangsawan Jawa. Dalam film, Kartini menampilkan strategi komunikasi yang penuh makna, dengan penguasaan unsur-unsur fonologi seperti intonasi, pitch, volume, dan stressing yang kuat. Suaranya menjadi senjata utama dalam menyampaikan ideologi kesetaraan dan pembebasan perempuan.

Dalam salah satu adegan awal, Kartini mengajak kedua adiknya, Roekmini dan Kardinah, untuk tidak lagi memanggilnya dengan sebutan “Mbakyu”, melainkan cukup dengan nama “Kartini”. Dengan pitch sedang dan pelafalan cepat namun santai, nada suara Kartini tidak menunjukkan dominasi, melainkan pendekatan dialogis yang setara. Intonasi yang digunakan tidak bernada perintah, tetapi ajakan. Hal ini mencerminkan kepribadiannya yang terbuka dan egaliter, serta penolakannya terhadap hierarki gender dalam keluarga bangsawan.

“Jangan panggil aku Mbakyu. Panggil saja Kartini. Kita bisa menjadi diri kita sendiri dan bisa jadi Raden Ayu yang berbeda.” – 23.26

Melalui adegan ini, Kartini menyuarakan semangat feminisme yang memperjuangkan relasi setara antara perempuan (Beauvoir, 1956; Murphy, 1992), bukan hanya melalui tindakan, tetapi melalui bahasa. Nada suaranya menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dimulai dari ruang domestik, dari cara mereka dipanggil dan diposisikan. Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa kamar pingitan, ruang yang

secara historis merepresentasikan keterbatasan dan penahanan perempuan, justru diubah oleh Kartini menjadi ruang perlawanan awal. Di dalam ruang tertutup itu, bukan hanya percakapan terjadi, melainkan juga proses edukasi terhadap saudari-saudarinya dimulai. Kartini menanamkan benih kesadaran bahwa mereka tidak harus tunduk pada tradisi yang membungkam.

Adegan lainnya memperlihatkan kekuatan suara Kartini sebagai bentuk kritik terhadap institusi pernikahan yang patriarkal. Ketika berbicara kepada ibu tirinya dan kakaknya, Kartini mengucapkan kalimat yang mempertanyakan nilai seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri. Pitch suara Kartini naik di awal kalimat, menunjukkan emosi dan ironi, lalu turun tajam di akhir menandakan sikap tegas.

“Apa yang harus saya syukuri dari seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri? Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari Negeri Belanda.” – 83.22

Intonasi yang digunakan Kartini penuh tekanan dan kontrol. Pelafalan vokal panjang seperti /a/ dalam “Belanda” memperkuat efek retorik, sementara tempo lambat menciptakan kesan serius dan reflektif. Ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu berbentuk fisik atau ledakan emosi, tetapi juga bisa hadir melalui ujaran yang penuh strategi dan makna.

Puncak ekspresi fonologis Kartini terjadi dalam adegan emosional saat ia menyampaikan keputusannya kepada ayahnya. Dalam kondisi menangis, suaranya tetap bergetar namun terkendali. Intonasi naik muncul pada kata “ingin”, yang tidak hanya menunjukkan harapan, tetapi juga penegasan prinsip. Pelafalan vokal seperti /a/, /i/, dan /e/ terdengar tegas, dan konsonan /t/, /k/, serta /g/ diucapkan dengan mantap, menggambarkan kontrol emosional dan keteguhan sikap.

“Saya ingin Yu Ngasirah tinggal di rumah depan. Saya ingin semua anak Romo memanggilnya Mas Ajeng (sebutan nama lain dari Ibu). Saya ingin calon suami saya mendukung saya untuk mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang miskin. Saya tidak ingin mencuci kaki suami di pelaminan. Dan saya tidak mau dibebani sopan santun yang rumit dan mau diperlakukan seperti orang biasa saja.” – 98.38

Dalam adegan tersebut, meskipun Kartini menangis, suara tangisnya justru menjadi bagian dari ekspresi nonverbal yang memperkuat pesan. Tangisan bukan kelemahan, melainkan bentuk keberanian yang terkontrol. Ia menyampaikan penolakannya terhadap simbolisme patriarkal dengan cara yang elegan dan strategis. Volume stabil, kecepatan

lambat, dan tekanan pada kata-kata utama menjadikan suara Kartini sebagai representasi kekuatan perempuan yang berpendidikan dan sadar akan hak-haknya.

Secara keseluruhan, Kartini menggunakan bahasa sebagai alat perlawanan. Ia tidak melakukan pemberontakan secara fisik, tetapi membangun kekuatan melalui strategi naratif. Suaranya adalah ruang negosiasi yang tajam, penuh kendali, dan mengandung ideologi pembebasan. Oleh sebab itu, Kartini merepresentasikan sebuah semangat feminisme dan intelektual dengan mengandalkan kekuatan kata-kata untuk mengubah sistem dari dalam.

Keteguhan dalam Kesantunan Kardinah

Kardinah adalah tokoh yang merepresentasikan kekuatan dalam keheningan. Dibandingkan Kartini dan Roekmini, Kardinah cenderung lebih pendiam, lembut, dan patuh terhadap nilai-nilai kesopanan tradisional Jawa. Namun demikian, melalui ekspresi suprasegmental yang khas terutama intonasi yang lirih, pitch rendah, serta volume pelan ia menyampaikan penolakan terhadap sistem patriarki dengan cara yang tetap kuat dan menyentuh.

Dalam adegan ketika ia menolak dijodohkan dengan seorang pria yang sudah beristri, suara Kardinah terdengar lirih, pelan, dan sesekali diselingi isak tangis. Intonasinya rendah dan stabil, tetapi dengan tekanan emosional yang tinggi. Jeda yang panjang antarfrasa menunjukkan beban psikologis yang besar. Meski tidak lantang, Kardinah tetap menyampaikan penolakannya dengan tulus dan jujur.

“Mohon maaf Romo... (terisak, suara lirih) tapi dia sudah mempunyai istri, Romo.” – 67.26

Fonem vokal belakang seperti /o/ dan /a/ dipanjangkan secara halus, menciptakan nuansa batin yang dalam. Suara gemetar, kecepatan bicara lambat, dan tekanan rendah dalam tuturan Kardinah mencerminkan seseorang yang mengalami konflik batin besar, tetapi tetap berani menyuarakan isi hatinya. Ini adalah bentuk kekuatan dalam kelembutan.

Volume rendah dalam suara Kardinah bukan berarti tunduk atau takut. Sebaliknya, ini adalah strategi komunikasi yang menunjukkan kendali emosional dan penghormatan terhadap norma yang berlaku, sambil tetap menyampaikan prinsip. Ia tidak menolak dengan amarah, tetapi dengan kesantunan dan kehormatan yang tak tergoyahkan.

Dalam konteks paralinguistik, cara berbicara Kardinah menunjukkan kekuatan yang tersembunyi. Ia memilih jalur ekspresi yang tenang namun padat makna. Tangisan yang menyertainya bukan bentuk kelemahan, melainkan ekspresi nonverbal dari beban emosional dan konflik yang dihadapi perempuan dalam tekanan tradisi. Stressing tidak digunakan untuk menekan kata-kata kunci secara keras, tetapi hadir dalam bentuk penekanan emosional yang sunyi namun terasa kuat.

Dari semangat feminisme, Kardinah mencerminkan corak feminisme khas yang menekankan bahwa sifat-sifat khas perempuan seperti kesabaran, empati, dan kesopanan bukanlah kelemahan, melainkan modal penting dalam perjuangan. Ia memilih menolak perjodohan bukan dengan memberontak, melainkan dengan menyampaikan alasan yang jujur dan menyentuh hati. Penolakan ini justru menjadi bentuk resistensi yang sangat kuat karena tidak bisa dibantah secara moral.

Kardinah menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidak harus dilakukan dengan suara keras atau aksi heroik. Melalui intonasi lirih, volume pelan, dan bahasa yang halus, ia mengingatkan bahwa kekuatan perempuan juga dapat hadir dalam bentuk yang tenang namun pasti. Ia adalah simbol perempuan yang berani berkata tidak, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ia junjung.

Pemberontakan Emosional Roekmini

Roekmini adalah sosok yang paling ekspresif dan meledak-ledak di antara ketiga tokoh perempuan dalam film Kartini. Karakter vokalnya ditandai dengan pitch tinggi, volume keras, kecepatan bicara cepat, serta tekanan vokal yang kuat. Ia tidak menyampaikan penolakannya melalui strategi halus atau diplomatis, tetapi dengan letupan emosi yang terbuka. Gaya komunikasinya merupakan bentuk perlawanan spontan terhadap struktur sosial yang menindas perempuan.

Dalam adegan ketika Kardinah dipaksa menikah, Roekmini meluapkan kemarahannya di tengah suasana yang semestinya sakral. Ia berteriak dengan suara lantang, memperlihatkan ledakan emosi yang tidak bisa dibendung. Pitch suaranya sangat tinggi, dengan intonasi yang melonjak-lonjak, menciptakan suasana tegang dan penuh energi.

“Kita dibuat pincang, Nil! Aku tidak mau nikah! Kamu saksiku! Aku tidak akan menikah!” – 71.12

Fonem-fonem konsonan seperti /k/, /p/, dan /t/ diucapkan dengan tegas dan cepat. Suara Roekmini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai senjata yang digunakan untuk meneriakkan ketidaksetujuannya terhadap norma pernikahan yang memaksa perempuan demi status dan kehormatan keluarga. Volume tinggi dan stressing ekstrem menunjukkan kemarahan yang tidak bisa dibungkam.

Kecepatan bicara Roekmini juga menjadi ciri khasnya. Ia sering kali berbicara dengan ritme cepat ketika emosi memuncak, memperlihatkan urgensi dan ketidaksabaran terhadap sistem yang tidak adil. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, nada bicaranya sering menyalurkan intensitas batin yang tinggi, menandakan bahwa ia selalu berada dalam keadaan “siap meledak” ketika ketidakadilan terjadi.

Ekspresi nonverbal Roekmini pun tidak kalah kuat. Gestur tubuhnya yang ekspansif, tatapan tajam, dan suara yang bergetar karena marah menjadi pelengkap dari ujaran verbalnya. Ketika ia berteriak, itu bukan sekadar kemarahan, tetapi bentuk ekspresi keputusan sekaligus keberanian. Dalam konteks paralinguistik, suara Roekmini adalah bentuk ledakan suara sebagai alat eksistensi yang tidak bisa diabaikan.

Dari semangat feminisme, Roekmini merepresentasikan corak feminisme yang khas. Ia tidak berupaya untuk mendobrak patriarki secara halus atau melalui dialog, melainkan menolak secara langsung dan keras. Ia tidak takut untuk mempermalukan sistem yang menindas, bahkan di ruang publik seperti acara pernikahan. Ia menunjukkan bahwa perempuan juga punya hak untuk marah, untuk tidak setuju, dan untuk menyuarakan kehendak mereka secara terbuka.

Roekmini mengajarkan bahwa kemarahan perempuan adalah valid dan penting. Dalam masyarakat yang menuntut perempuan untuk selalu lembut dan tenang, Roekmini hadir sebagai pengecualian yang membebaskan. Suaranya yang lantang adalah representasi dari semangat pembebasan yang tidak lagi bisa ditahan. Ia tidak hanya melawan dengan kata-kata, tetapi juga dengan cara ia menyampaikan kata-kata tersebut sebuah bentuk resistensi vokal yang tidak bisa diabaikan.

KESIMPULAN

Analisis ini menunjukkan bahwa film Kartini memuat representasi kompleks tentang perjuangan perempuan melalui ekspresi vokal dan nonverbal yang dikaji dalam bingkai paralinguistik dan teori kritik sastra feminis. Tokoh Kartini menggunakan strategi vokal

yang stabil dan tegas, dengan kontrol intonasi dan tekanan kata yang menunjukkan kekuatan dalam ketenangan. Kardinah menyampaikan perlawanan dengan suara pelan dan lirih yang penuh tekanan emosional, mewakili kekuatan dalam kesantunan dan ketulusan. Sementara Roekmini menyuarakan ketidakadilan dengan volume keras dan pitch tinggi, sebagai wujud semangat feminisme yang menolak untuk dibungkam.

Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa suara perempuan dalam film tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga instrumen perlawanan. Unsur suprasegmental dalam paralinguistik seperti intonasi, stressing, pitch, volume, dan ekspresi nonverbal berperan penting dalam membentuk karakter dan menyuarakan kritik terhadap sistem patriarki. Ketiga tokoh perempuan dalam film Kartini menunjukkan bahwa perlawanan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui narasi rasional, emosi terbuka, maupun keheningan yang bermakna. Melalui kajian ini juga diketahui bahwa ruang pingitan yang selama ini dipersepsikan sebagai tempat pembatasan bagi perempuan yang bersifat mengekang, justru ditampilkan sebagai ruang pembentukan kesadaran, solidaritas, dan strategi perempuan. Tiga tokoh perempuan utama dalam film Kartini saling mendukung dan membangun kekuatan bersama yang memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan bisa lahir dari ruang-ruang yang tampaknya tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R., Shofah, N. A., & Tawakal, C. S. (2022). Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramaditha's Short Story. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.14-23>
- Beauvoir, S. de. (1956). *The Second Sex* (H. M. Parshley, Ed.). Jonathan Cape Thirty Bedford Square.
- Card, C. (2003). Introduction: Beauvoir and the ambiguity of “ambiguity” in ethics. In C. Card (Ed.), *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir* (1st ed., pp. 1–23). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521790964.001>
- Dobie, A. B. (2011). Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism. *Theory into Practice*.
- Murphy, P. F. (1992). *Feminism and Masculinities (Oxford Readings in Feminism)* (P. F. Murphy, Ed.). Oxford University Press.
- Shofah, N. A., Shofiyuddin, H., & Pitaloka, D. (2023). The Manifest Content and Al-Ru'ya: Condensation of Dreams in the Short Story "Perempuan Patah Hati Yang

- Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi ". *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.121947>
- Arimbi, D. A. (2009). Reading contemporary Indonesian Muslim women writers: Representation, identity and religion of Muslim women in Indonesian fiction. Amsterdam University Press.
- Blackburn, S. (2004). Women and the state in modern Indonesia. Cambridge University Press.
- Kartini, R. A. (1964). Habis gelap terbitlah terang (A. Pane, Trans.). Balai Pustaka.
- Suryakusuma, J. (1996). State ibuism: The social construction of womanhood in New Order Indonesia. Komunitas Bambu.
- Wieringa, S. E. (2002). Sexual politics in Indonesia. Palgrave Macmillan.
- Wieringa, S. E. (2003). The birth of the New Order state in Indonesia: Sexual politics and nationalism. *Journal of Women's History*, 15(1), 70–91. ([Beauvoir, 1956; Murphy, 1992](#))
- Wieringa, S. E. (2010). Penghancuran gerakan perempuan Indonesia: Politik seksual di Indonesia pasca-Suharto. *Jurnal Perempuan*, 64, 1–17.
- Dillawati, F., Widagdo, M. B., & Yusriana, A. (2020). Representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro.
- Holipa, D. S., Asnawati, & Narti, S. (2022). Representasi feminisme dalam film Mulan. *Jurnal Professional*, 9(1), 41–48.
- Kori'ah, Z., Al Husain, A. H., & Gracia, A. B. (2024). Representasi feminisme dalam episode 1 ‘Jeng Yah’ dari serial Gadis Kretek: Sebuah analisis semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1133–1136.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63.
- Putri, R. A., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2024). Representasi emansipasi wanita dalam budaya Jawa pada film Kartini (2017). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro.
- Susilawati, S., Kamiluddin, U., & Herawati, L. (2024). Representasi perempuan dalam film Habibie & Ainun 3 karya Hanung Bramantyo: Kajian feminisme liberal. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 278–297.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3454>